

## **MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0**

**Sesidila Putri Umbu Lado<sup>1</sup>, Melania Ernesta Gaddi<sup>2</sup>, Ni Made Widyantari<sup>3</sup>,**

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Mahasaraswati Denpasar**

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam perilaku seseorang. Sehingga nilai-nilai kehidupan tersebut menyatu dalam dirinya. Seiring berkembangnya zaman, banyak kalangan remaja yang tidak mempunyai karakter baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua dan pendidik untuk mulai menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Semakin menurunnya moral karakter bangsa dan semakin maraknya penyimpangan yang terjadi pada kalangan remaja ditunjukkan dengan adanya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Pendidikan karakter merupakan solusi tepat untuk mengatasi menurunnya moral karakter bangsa. Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini

Pendidikan karakter bangsa pada intinya merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi agama. Budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu terdapat 18 buah antara lain yaitu: Agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui pendidikan dikembangkan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, kreatif dan inovatif. Secara teknis pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai proses internalisasi penghayatan nilai-nilai budaya karakter bangsa dan nilai-nilai luhur akhlak mulia yang dilakukan peserta didik secara aktif. Pendidikan karakter sangat perlu

diberikan terhadap bangsa Indonesia sejak dini. Hal ini dikarenakan membentuk suatu paradigma dan karakteristik agar menjadi bangsa yang maju di dukung dengan moral yang baik. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak dini. Hal ini terkait dengan kepercayaan bahwa “Jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang yang kurang dan beban bagi orang lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya. Jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya agar mencapai perkembangan yang optimal.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga lebih rendah. Oleh karenanya keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dikatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil dalam membentuknya.<sup>3</sup> Jika anak dibiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi baik dan kedua orang tuanya pun akan ikut merasakan kebaikan yang telah mereka

ajarkan. Apabila anak terbiasa berbuat buruk maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruknya dan orang tua pun akan turut merasakan akibat buruknya.

Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Akan tetapi pengaruh ayah terhadap anaknya pun sangatlah besar. Dimata sang anak, ayah adalah seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya.<sup>4</sup> Jadi secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.

Menurunnya karakter bangsa yang akhir-akhir ini marak terjadi disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi, seperti pengaruh kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan beraneka ragam pilihan program acara, hal ini berdampak pada karakter anak, seperti yang kita ketahui bersama program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) kini jumlahnya sangat sedikit, kebanyakan program yang ditampilkan cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Belum lagi dengan adanya internet, kaum terpelajar pun tak mau ketinggalan dengan teknologinya yang super canggih. Yang mengkhawatirkan lagi dengan adanya internet justru kini lebih banyak dimanfaatkan untuk hal-hal negatif seperti membuka situs porno yang tidak layak mereka tonton, bahkan mereka kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila. Secara perlahan tapi pasti budaya asing pun kini telah masuk ke dalam setiap relung kehidupan manusia dengan menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang semestinya ditumbuh kembangkan pada diri setiap anak. Tudingan akan adanya tindak kekerasan dan menurunnya karakter bangsa yang marak terjadi sekarang ini, lebih ditunjukkan pada kegagalan dunia pendidikan.

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadinya krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap

teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat teratasi secara tuntas. Perilaku anak remaja kini banyak diwarnai dengan perilaku menyontek, kebiasaan bullying (mengejek) di sekolah dan tawuran.

Menyadari bahaya dibalik menurunnya karakter bangsa dan masalahmasalah sosial yang semakin marak terjadi di tengah msasyarakat dewasa ini, pemerintah dengan cepat mengambil langkah penting dengan mengangkat kembali pendidikan karakter dan memasukannya dalam kurikulum pendidikan nasional. Adapun pendidikan karakter kini tidak hanya diberikan pada pendidikan menengah dan atas saja, melainkan juga telah memasukannya pada pendidikan anak usia dini.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, agar menjadi kebiasaan bagi anak kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Namun sangat disayangkan, banyak orang tua tidak memahami akan karakteristik tumbuh kembang anak-anaknya. Sehingga mereka membiarkan anak-anaknya tumbuh tanpa sentuhan dan stimulasi perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini agar anak memiliki akhlak, etika, moral, dan budi pekerti yang baik.

## B. Operasional Definisi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman pengertian yang terkandung dalam penulisan judul di atas, maka terlebih dahulu penulis jelaskan maksud dari judul skripsi di atas.

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dua suku kata yang berbeda, terambil dari kata pendidikan dan karakter. Kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.” Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak

➤ Menurut Lengveld yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida dari Mansur berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksudkan ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa atau yang terbimbing. Filsuf Yunani Aristoteles dalam Lickona yang dikutip oleh Tutuk Ningsih mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

- Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani & Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.
- Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.
- Secara ringkas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang diterapkan dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya dalam keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

## 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Anak adalah orang yang belum dewasa sehingga karakter kedewasaan adalah faktor pembeda antara anak dan orang dewasa. Seseorang disebut anak, namun lebih banyak disebut anak usia prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar, dan lain-lain yang sejenis. Menurut Huck dkk yang dikutip oleh Martuti bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak adalah anak-anak usia 1 hingga kurang lebih 12 tahun.

- Menurut Hasan Alwi dkk yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun.
- Menurut Bredekamp yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita (toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Artinya pada masa ini anak mampu merekam dan mempelajari apa yang diajarkan oleh pendidik. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitupun dengan perkembangan fisiknya.<sup>23</sup> Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan daya serap otaknya yang cepat. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian konsep, karakteristik, gejala, symbol, deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, yang mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.<sup>16</sup> Subjek dan objek penelitian adalah peserta didik TK B berjumlah 22 orang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan proses analisis data menggunakan teori Miles dan



Hubermen, yang terdiri dari aktifitas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi operasional diatas, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD AGAPE pedungan kabupaten Badung?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di PAUD AGAPE pedungan kabupaten Badung

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan gambaran ilmiah tentang pendidikan karakter di sekolah
- 2) Memberikan khazanah keilmuan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya dan merupakan referensi perpustakaan IAIN Purwokerto pada umumnya.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi PAUD dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter
- 2) Sebagai bahan masukan bagi tutor PAUD dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak usia dini
- 3) Sebagai referensi dan pertimbangan bagi lembaga PAUD yang belum melaksanakan pendidikan karakter.



## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Khususnya pendidikan karakter anak usia dini di PAUD AGAPE.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan terprogram, pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan terprogram dilakukan di dalam kelas, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan di lingkungan sekolah dan di rumah. Pendekatan pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran: “learning by playing”, terintegrasi dengan pendidikan agama, serta mengenalkan sembilan pilar karakter dalam kurikulumnya” melalui pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) atau sentra dan saat lingkaran.

Sentra main adalah area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan yang diperlukan anak untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran merupakan saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan (arahan) kepada anak sebelum dan sesudah main.

Prinsip dasar dari pencapaian pembelajarannya adalah sekolah rumah bagi anak, guru adalah orang tua bagi anak di sekolah, dan anak itu unik. Oleh karena itu pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini AGAPE dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan prinsip pengembangan anak secara bertahap sesuai DAP (Develop-mentally Appropriate Practice). Terintegrasi di sini artinya pendidikan karakter tidak berdiri sendiri ataupun terpisah dengan pembelajaran yang ada. Akan tetapi menyatu dengan

pembelajaran di sekolah, dan dalam pembelajaran guru selalu memasukkan nilai-nilai karakter.

Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 4 (empat) yaitu: pembukaan, inti, istirahat, pengulangan kembali apa yang telah di ajarkan (recalling) dan di lengkapi dengan kegiatan evaluasi tentang apa yang telah dicapai peserta didik. Kegiatan dalam proses pembelajaran mencakup:

a. Materi pembelajaran

Di PAUD AGAPE pedungan kabupaten menggunakan pembelajaran “belajar dengan bermain”, integrasi dengan pendidikan agama, serta mengenalkan sembilan pilar karakter” melalui pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) atau sentra dan saat lingkaran. Materi pembelajarannya mencakup enam aspek perkembangan dan nilai moral agama ataupun nilai-nilai karakter, yang dituangkan melalui semua kegiatan yang dilakukan anak didik, yang meliputi cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kasih sayang dan peduli, serta kerjasama.

Cinta kepada Tuhan dan alam semesta dituangkan kedalam materi pembelajaran berupa praktek sholat, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sayang kepada hewan dan tanaman serta lingkungan sekitar, serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri dilakukan dalam kegiatan pembiasaan, anak dibiasakan agar menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan mandiri dalam setiap kegiatan sehari-hari dengan cara datang kesekolah tepat waktu, berpakaian rapi, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, menyimpan perlengkapan belajar setelah digunakan. Kasih sayang, peduli dan kerja sama dituangkan dengan kegiatan berbagi makanan atau bergantian mainan dengan teman, mendengarkan saat guru atau teman berbicara, serta dapat bekerja sama dengan teman.

b. Metode pembelajaran Ada beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

1) Metode keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling dekat dengan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini. Melalui keteladanan guru, anak akan mudah menyerap apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan dari guru, orang lain, dan lingkungan sekitar. Metode keteladanan bagi anak usia dini lebih ke arah bagaimana guru dapat memberi contoh yang dapat dilihat anak. karena

## 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang digunakan dalam pendidikan karakter sama halnya dengan metode keteladanan karena pembiasaan itu lebih membekas pada diri anak dan akan terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan pada semua kegiatan baik itu kegiatan yang terjadwal ataupun yang tidak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

## 3) Metode bercerita

Metode bercerita biasanya digunakan pada sesi pagi yaitu saat pembahasan pilar, biasanya guru menggunakan buku pilar yang telah disediakan sekolah. Selain itu membaca juga menjadi program rutin di PAUD AGAPE, karena setiap akhir pembelajaran sebelum recalling guru selalu membacakan buku cerita, kali ini tidak menggunakan buku pilar namun tetap mengambil karakter-karakter baik yang akan disampaikan pada anak dengan tujuan cerita tersebut akan diingat dan diikuti anak.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD AGAPE Kecamatan Denpasar Selatan Kabupaten Badung dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari dilakukan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita.

Adapun metode keteladanan dilakukan bundanya seperti berperilaku jujur, menepati janji, berperilaku sabar saat anak-anak membuat kesal ibunya dan saat anak-anak bercerita sendiri, saling menyayangi satu sama lain, saling tolong-menolong, dan sebagainya. Metode pembiasaan dilakukan bundanya seperti bunda

dan anak didiknya bersalaman, saat bunda dan orang tua anak bersalaman, menaruh sepatu pada tempatnya, merapikan alat bermainnya di tempat semula, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam dan menjawab salam saat masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan sebagainya. Sedangkan metode bercerita biasanya cerita dikaitkan dengan materi ajar, seperti monumen nasional, pahlawan wanita, kisah-kisah nabi, dan sebagainya. Terkait dengan metode-metode tersebut, beberapa nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, semangat kebangsaan, kreatifitas, tanggung jawab, mandiri, disiplin, antusias, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, kerja keras, jujur, dan peduli lingkungan. Dengan harapan anak memiliki karakter baik yang tertanam dalam diri jiwa anak, agar kelak bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

### C. Ucapan terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun non materiil sejak awal hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini, semoga kebaikan dan amalnya mendapatkan balasan yang **berlimpah dari TUHAN** yang Maha Esa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurila Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Chasanah, Risnaeni. 2014. Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana Untuk Anak Usia Dini. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung:  
Alfabeta.

Hadi, Sutrisno. 2001. Metode Research Jilid II. Yogyakarta: Ardi Offset